

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Umat Islam senantiasa melakukan kegiatan dakwah. Hal ini dikarenakan Islam adalah agama dakwah, dalam ajaran agama ini selalu mendorong pemeluknya senantiasa aktif melakukan kegiatan di jalan kebaikan. Maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan dengan kegiatan dakwah yang dilakukan. Dakwah menempati posisi yang tinggi dan mulia dalam kemajuan agama Islam. Tidak dapat dibayangkan apabila kegiatan dakwah mengalami kelumpuhan yang disebabkan oleh berbagai faktor terlebih pada era globalisasi ini, berbagai informasi masuk begitu cepat dan instan.¹

Dakwah Islam dalam setiap umatnya yang beriman mendapatkan beban kewajiban, yaitu kewajiban berdakwah baik secara individu maupun berjamaah. Kewajiban melaksanakan dakwah yaitu menyampaikan pesan atau risalah Islam kepada setiap muslim. Sesuai dengan perintah Al-Quran, setiap insan muslim dan mukmin berkewajiban menyampaikan dakwah kepada orang lain.²

Dakwah merupakan suatu kegiatan untuk menyampaikan dan mengajarkan serta mempraktikkan ajaran Islam di dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Abu al-Futuh dalam Faizah dan Lalu Muchsin, hakikat dakwah harus mencakup tiga fase pelaksanaan dakwah, yaitu penyampaian, pembentukan, dan pembinaan.³ Namun ada juga ulama seperti Syekh Muhammad ar-Rawi dalam Faizah dan Lalu Muchsin yang mendefinisikan dakwah semata-mata dengan landasan moral dan etika tanpa melihat status sosial, budaya dan agama. Dakwah Islam menurut beliau adalah dakwah universal yang mencakup semua unsur dalam masyarakat. Beliau mengatakan bahwa dakwah adalah norma-norma yang

¹ Munzier Saputra, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), 4.

² Misbach Malim, *Shibghah Dakwah* (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 2008), 14.

³ Faizah, Lalu Muchsin E, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), 6.

sempurna bagi etika kemanusiaan dalam pelaksanaan hak-hak dan kewajiban.⁴

Pada hakikatnya dakwah adalah suatu upaya untuk merubah suatu keadaan tertentu menjadi keadaan lain yang lebih baik, menurut tolak ukur ajaran Islam. Perubahan yang dimaksud terjadi dengan menumbuhkan kesadaran dan kekuatan pada diri objek dakwah sendiri. Dari sisi lain, maka perubahan tidak lain dari pemecahan permasalahan kehidupan objek dakwah, dalam semua aspeknya. Perubahan berarti pula upaya menjadikan objek dakwah mengetahui, mengimani, dan mengamalkan Islam sebagai pandangan dan jalan hidup. Dengan demikian dakwah juga merupakan suatu proses pendidikan masyarakat, komunikasi, perubahan sosial atau pembangunan sendiri.⁵

Dalam pelaksanaan kewajiban dakwah seseorang harus menyesuaikan dengan kemampuan dan profesi yang sedang digeluti serta dilakukan secara maksimal. Para penguasa berdakwah dengan mempergunakan kekuasaan yang dia miliki untuk melapangkan jalan dakwah dan mengawal perjalanan syariat yang diperintah Allah kepadanya. Seorang legislatif mempergunakan jabatannya untuk membuat undang-undang yang memihak kepada umat dan mampu menghentikan kemunkaran dengan aturan-aturan dan perundang-undangan. Seorang penulis berdakwah dengan tulisannya menyebarkan pemikiran Islam dan menyadarkan orang lain akan ketinggian Islam yang harus senantiasa dipegang. Orang kaya berdakwah dengan mengeluarkan hartanya untuk sebanyak-banyaknya bagi kemaslahatan umat membantu yang lemah dan mendukung pembiayaan dakwah secara efektif.⁶

Untuk itulah kita sebagai umat Islam harus melaksanakan kegiatan dakwah. Di era yang modern sekarang ini masih ada yang tidak mengetahui tentang ajaran agama dengan baik, komprehensif yang tinggal di perdesaan maupun perkotaan. Masyarakat perkotaan cenderung memiliki nilai

⁴ Faizah, *Psikologi Dakwah*, 6.

⁵ Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, *Khittah Dakwah* (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 2013), 19.

⁶ Malim, *Shibghah Dakwah*, 14.

religiusitas yang rendah. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan kesibukan duniawinya dari pada keagamaannya. Untuk itulah perlu adanya majelis taklim di perkotaan untuk memberikan bimbingan penyuluhan Islam dan materi tentang keagamaan pada masyarakat perkotaan.

Bimbingan dan konseling Islam hakikatnya sama dengan berdakwah, yaitu upaya untuk menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan. Menyeru seseorang pada agama Islam maknanya yaitu berupaya untuk menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan pada apa yang diserukan, yaitu tentang islam.

Salah satu kajian yang ada dalam ilmu dakwah adalah bimbingan dan konseling Islam. Bimbingan dan konseling Islam merupakan turunan dari dakwah *bil-qaul* yang dilakukan secara individu maupun kelompok.⁷ Salah satu kebutuhan yang hadir di tengah masyarakat adalah bimbingan dan penyuluhan. Apalagi masyarakat sekarang yang mengalami krisis multidimensi dan menghadapi perkembangan masyarakat global. Untuk itu, Islam sebagai agama mayoritas perlu merumuskan konsep bimbingan dan penyuluhan Islam yang jelas dan fungsional.⁸

Salah satu tempat untuk melaksanakan bimbingan dan konseling Islam adalah perkumpulan pengajian ibu-ibu atau sering disebut majelis taklim. Keberadaan majelis taklim sebagai salah satu media dalam menyebarkan syariat Islam menjadi sebuah kebutuhan. Pendidikan yang dilaksanakan majelis taklim harus berjalan sistematis sesuai dengan target dan tujuan yang jelas, yaitu mengembangkan wawasan keagamaan masyarakat.⁹

Pertumbuhan majelis taklim di kalangan masyarakat menunjukkan kebutuhan dan hasrat anggota tersebut akan pendidikan agama. Pada perkembangan berikutnya menunjukkan kebutuhan dan hasrat masyarakat yang lebih

⁷ Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer* (Purwokerto: Pustaka Pelajar, 2005), 76.

⁸ Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, 76.

⁹ Rosehan Anwar, dkk, *Majelis Taklim dan Pembinaan Umat* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2002), 73.

luas lagi, yaitu usaha memecahkan masalah-masalah menuju kehidupan yang lebih bahagia.¹⁰

Majelis taklim merupakan sarana pembinaan umat yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama. Agama Islam bukan hanya sekedar konsep ajaran yang dogmatis, melainkan ajaran yang disampaikan oleh Tuhan melalui Nabi dan harus membumi pada umatnya. Untuk membumikan ajaran Islam tersebut diperlukan satu wadah yang dapat mengkoordinir umat Islam khususnya agar cita-cita dan tujuan untuk menciptakan umat yang menghayati dan mengaplikasikan ajaran-ajaran agama agar dapat terealisasi. Salah satu wadah yang dimaksud adalah majelis taklim. Wadah ini diharapkan dapat memberi jawaban yang memuaskan bagi pertanyaan-pertanyaan yang menghadang penghayatan dan pengaplikasian agama dalam umat. Kemudian dapat mendorong untuk meraih kesejahteraan lahir dan batin sekaligus menyediakan sarana dan mekanismenya. Jika ditinjau dari strategi pembinaan umat, maka dapat dikatakan bahwa majelis taklim merupakan wadah atau wahana dakwah Islam yang murni institusional keagamaan yang melekat pada agama Islam.¹¹

Majelis taklim atau perkumpulan pengajian di perkotaan khususnya Mlati Kidul Kota Kudus dibentuk dalam perkumpulan ibu-ibu dengan tujuan untuk sosialisasi sekaligus memberikan wawasan keagamaan pada ibu-ibu atau di daerah tersebut. Dengan adanya perkumpulan majelis taklim maka akan menciptakan lingkungan yang cukup mengerti tentang keagamaan.

Majelis taklim di Mlati Kidul Kota Kudus diikuti oleh ibu-ibu dari berbagai RT dengan aktivitas pengajian tahlil setiap minggunya. Kegiatan Majelis taklim ini dilaksanakan di Musholla maupun rumah warga secara bergilir dan lebih menekankan pada bacaan-bacaan tahlil, asmaul husna, dan

¹⁰ Iskandar Engku, Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2014, 140.

¹¹ Saefudin Mashuri & Hatta Fakhurrozzi, "Peranan Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Pekerja Seks Komersial (PSK) di Lokalisasi Tondo Kecamatan Mantikulore Kota Palu" *Istiqlal Jurnal Penelitian Ilmiah* 2, no. 1 (2014): 136.

aktivitas arisan. Biasanya mengundang mubaligh atau da'i dan ada tanya jawabnya. Strategi ini dilakukan agar dapat memaksimalkan bimbingan dan penyuluhan keagamaan pada anggota.¹²

Adanya pengajian tersebut dapat lebih mengakrabkan masyarakat. Masyarakat yang sehari-harinya sibuk dengan pekerjaan maupun kegiatannya dan jarang berkumpul atau bersosialisasi dengan tetangga, bisa bertemu dalam majelis taklim tersebut. Selain bisa bersosialisasi dalam majelis taklim tersebut masyarakat juga bisa mendapatkan pengetahuan tentang keagamaan.¹³

B. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah penulis dalam menganalisis hasil permasalahan penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada kondisi keagamaan masyarakat perkotaan di Mlati Kidul Kota Kudus dan pelaksanaan dakwah yang dilakukan da'i, meliputi strategi bimbingan konseling Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi keagamaan masyarakat perkotaan di Mlati Kidul Kota Kudus?
2. Bagaimana strategi bimbingan dan konseling Islam untuk meningkatkan keagamaan masyarakat perkotaan di Mlati Kidul Kota Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi keagamaan masyarakat perkotaan di Mlati Kidul Kota Kudus
2. Untuk mengetahui strategi bimbingan dan konseling Islam dalam meningkatkan keagamaan masyarakat perkotaan di Mlati Kidul Kota Kudus

¹² Observasi di Masyarakat Perkotaan Mlati Kidul Kota Kudus

¹³ Observasi di Masyarakat Perkotaan Mlati Kidul Kota Kudus

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Dalam penelitian ini penulis berharap penelitian ini dapat menambah kajian keilmuan, mengembangkan teori BKI tentang keagamaan masyarakat perkotaan dan menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat secara praktis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran kepada masyarakat bagaimana bimbingan dan konseling Islam dalam meningkatkan keagamaan masyarakat perkotaan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan proposal ini, penulis membagi proposal ini menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Bagian awal skripsi terdiri dari halaman judul, abstrak, pernyataan, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, serta daftar isi.

2. Bagian isi skripsi terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I : Pada bab awal ini berisi pendahuluan penulisan skripsi yang meliputi beberapa sub bab yang mengurai tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II : Pada bab ini terdiri atas tinjauan umum tentang strategi bimbingan konseling Islam, keagamaan dan masyarakat perkotaan

Bab III : Pada bab ini berisi tentang metode penelitian yang terdiri atas jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data dan uji keabsahan data, serta analisis data.

Bab IV : Pada bab ini berisi tentang data yang penulis dapat dari penelitian tersebut. Data tersebut meliputi kondisi keagamaan masyarakat perkotaan dan strategi bimbingan konseling Islam.

- Bab V : Pada bab ini adalah penutup yang meliputi simpulan, saran-saran, dan penutup.
3. Bagian akhir skripsi terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

